

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Rahmat, pendidikan ialah serangkaian proses kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena manusia adalah subyek dan obyek dari pendidikan itu sendiri” (1985, 8). Pendidikan diharapkan dapat mendorong perubahan kemampuan pada diri setiap manusia, pendidikan secara sadar akan mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan dalam 3 hal yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya peningkatan ketiga hal tersebut akan berpengaruh kepada hasil yang dapat dipergunakan supaya mampu mencapai kehidupan yang lebih baik dari setiap yang manusia capai melalui pekerjaan, warga masyarakat, warga negara, dan makhluk Tuhan (Redja, 2012. 20).

Pendidikan adalah bagian yang paling *urgent* di hidup manusia sebagai makhluk berakal. Lewat pendidikan, seseorang bisa mengatur diri sendiri hingga nantinya bisa menumbuhkembangkan potensi diri melalui disiplin diri, karakter, kepintaran, sopan santun, kapabilitas, dan juga ketaatan spritual manusia. Oleh karena itu lewat pendidikan manusia bisa untuk mengenali dirinya dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik.(dkk, Suhendi Syam, 2021, 1).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 mengenai tujuan pendidikan nasional tertulis bahwa “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.” Secara terstruktur tujuan pendidikan menggambarkan tiga hal penting dalam pendidikan seperti segi **afektif yang** terdiri dari iman ketaqwaan dan juga akhlak mulia, segi **kognitif** yaitu berwawasan, cakap kreatif dan **psikomotorik** yaitu sehat, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Tajjuddin Noor, 2018, 2).

Berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005, guru memiliki peran yang dimana memiliki tanggungjawab utamanya ialah mengajarkan, mendidik, memberikan arahan, menilai, membimbing, melatih, serta memberikan evaluasi kepada siswa- siswi (Sundarawan Danim, 2011, 257). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangatlah penting agar tujuan pendidikan terlebih dalam proses belajar mengajar bisa terealisasikan dengan baik, tujuannya adalah mengarahkan siswa-siswinya untuk menggali potensi baik dalam pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan

Pengembangan potensi siswa-siswi adalah usaha yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan demi menggapai tujuan pendidikan (Dirman dan Jurasih, C, 2014). Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas pada dirinya sendiri, yang berbeda antara satu individu satu dan yang lainnya disebut keunikan dan keunikan tersebut adalah sebuah potensi. Asal kata potensi adalah dari bahasa Inggris yaitu *to potent* dengan kaitannya yaitu daya, kekuatan (*powerful*), dan kemampuan (Nurhasanah, 2017, 3).

Potensi ialah kekuatan atau jiwa kesanggupan yang dimiliki dalam diri seseorang (Djamarah, S.B, 2011, 48). Sugiharso,dkk (2009, 2) menambahkan bahwa potensi adalah kekuatan yang dimiliki tiap manusia. Jika dalam mengelaborasi potensi siswa-siswi diperlukan menggali terlebih dahulu kemampuan apa yang dimiliki setiap siswa-siswi yang berpotensi untuk dapat diasah atau dilatih.

Pada kenyataannya yang menjadi hambatan ialah masih banyak siswa-siswi terkhusus di tingkat pendidikan SMA belum mengetahui potensi apa yang ada dalam dirinya. Tak jarang siswa-siswi tersebut juga belum mengenali dirinya sendiri belum merasa mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Nurhasanah, 2017, 4).

Jika dilihat dari kasus hasil penelitian Indonesia Career Center Network (ICCN) yang menunjukkan ada sebanyak 87 persen mahasiswa di Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan potensinya. Survei pada 2017 juga mengatakan isu salah jurusan diduga dapat berdampak pada studi contohnya ada beberapa mahasiswa yang lulus telat dengan waktu yang di tentukan, ada juga yang pada akhirnya memilih tidak melanjutkan kuliahnya-

hingga selesai, sehingga kondisi ini sangat patut diseriuskan. Diduga bahwa kasus ini terjadi akibat sejak duduk di bangku SMA masing-masing anak belum benar-benar mengetahui potensi, minat serta bakat yang dimilikinya, ada juga yang hanya ikut-ikutan teman dalam memilih jurusan yang sama yang tentunya belum tentu memiliki potensi yang sama dalam jurusan tersebut sehingga salah dalam memilih jurusan. Ada juga anak-anak yang mengambil jurusan bukan karna keinginan dari dalam dirinya melainkan dorongan dari orang sekitar contohnya seperti orang tuanya (Utama, 2020).

Kemungkinan salah jurusan merupakan salah satu penyebab dari ketidaktahuan seseorang terhadap potensi yang dimilikinya yang tujuannya berkaitan dengan kemampuannya dalam menemukan cita-cita yang siswa-siswi inginkan. Pendidikan humanis adalah salah satu pendekatan yang memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan nilai dan sikap pribadi yang diinginkan secara sosial dan potensi siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu kemanusiaan.

Teori belajar humanistik memandang proses belajar dan perilaku dari perspektif pelajar itu sendiri. Proses pembelajaran dalam teori pembelajaran humanistik memiliki tujuan utama supaya siswa dapat meningkatkan diri, membantu setiap siswa memahami diri mereka sendiri sebagai pribadi yang unik, membantu merealisasikan dan meningkatkan potensi keberadaan setiap siswa. Jadi belajar pada dasarnya belajar adalah tentang memanusiakan siswa untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri (Irham Muhamad, 2017, 20)

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai peranan sangat penting sebagai pemacu motivasi untuk setiap siswa-siswinya yang dikaitkan dengan pendekatan secara psikologis terhadap siswa-siswinya. Oleh karena itu bisa disimpulkan seharusnya guru PAK mampu mendalami persepsi akan hal memotivasi agar guru PAK dapat berperan sebagai pemberi fasilitas perkembangan siswa-siswinya dalam aspek intelektual, sosial, emosional, serta mental spiritual (Esther Rela Intarti, 2016, 30). Intarti dalam jurnalnya menyampaikan bahwa ada keterkaitan antara guru PAK dengan pengembangan

potensi setiap siswa-siswinya hal ini terlihat dari guru PAK mempunyai tugas dan tanggungjawab sangat penting sebagai pemberi dukungan dan pemberi fasilitas bagi setiap siswa-siswinya. Jika dilihat dari pendapat Esther Rela Intarti guru PAK memiliki peran yang sama dengan peran guru di dalam pendidikan humanis yaitu guru berperan sebagai motivator guru diarahkan agar dapat menjadi pembimbing bagi setiap siswa-siswinya untuk dapat mengeksplorasi dunianya sendiri melalui kegiatan belajar mengajar sehingga hal ini akan menuntun anak dapat menemukan potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

Penulis mencoba melakukan pra-penelitian melalui interaksi dengan guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 98 Jakarta, diperoleh informasi bahwa dalam setiap pembelajarannya sudah digunakan metode pendekatan humanis namun berdasarkan hasil pra-penelitian melalui wawancara penulis dengan beberapa sampel siswa-siswi Kristen SMA Negeri 98 Jakarta, penulis menemukan ada beberapa siswa-siswi kelas 11 yang mengatakan belum mengetahui potensi apa yang ada dalam dirinya.

Didapatkan hasil responden 5 dari 25 jumlah keseluruhan siswa-siswi kristen mengatakan belum mengetahui potensi yang dimilikinya. Jika ditanya “bakat apa yang kamu miliki?”, “mata pelajaran apa yang kamu sukai?” “kelemahan dan kelebihan apa yang kamu miliki?”, “jurusan dan universitas mana yang akan kamu pilih setelah lulus dari SMA?” delapan siswa-siswi menjawab belum mengetahuinya atau masih menjawab ragu-ragu, bahkan masih ada siswa-siswi yang tidak tertarik mengikuti ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba mengamati masalah yang terjadi yaitu meskipun siswa-siswi sudah masuk jenjang Pendidikan Menengah Atas terkhusus di SMAN 98 Jakarta masih ada siswa-siswi belum menyadari potensi yang dimiliki sehingga berangkat dari permasalahan ini penulis berfokus pada “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa-Siswi Kristen SMA Negeri 98 Jakarta Berdasarkan Pendidikan Humanis”.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas sebelumnya, maka fokus penelitian ini yaitu tentang pemahaman guru PAK terhadap peran guru dalam pendidikan humanis yang dilihat melalui potensi diri siswa-siswi kristen SMA Negeri 98 Jakarta. Dan dirumuskan dalam subfokus penelitian berikut ini:

1. Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen
2. Mengembangkan Potensi Diri Siswa-Siswi Berdasarkan Pendidikan Humanis

## **1.3 Rumusan masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA NEGERI 98 Jakarta?
2. Bagaimana kondisi siswa-siswi Kristen kelas 11 di 98 Jakarta Timur sudahkah mengenal dirinya sendiri melalui potensi diri Berdasarkan Pendidikan Humanis?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Potensi Diri Siswa-Siswi Kristen SMA Negeri 98 Jakarta Berdasarkan Pendidikan Humanis.

## **1.5 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu dijadikan model referensi dan contoh mengenai Peran guru PAK dalam pendidikan humanis melalui pendekatan teori belajar humanis yang diterapkan kepada naradidiknya agar mencapai tujuan pendidikan-

humanis itu sendiri yaitu siswa-siswi menjadi manusia yang seutuhnya sehingga bisa terus mengaktualisasi diri dengan cara menggali potensi yang dimilikinya.

## 2. Manfaat Praktis

1. Menjadi salah satu bahan referensi untuk mahasiswa/i selanjutnya yang ingin meneliti terkait dengan penerapan pendekatan teori pembelajaran humanis.
2. Sebagai salah satu bahan bacaan bagi mahasiswa/i di perpustakaan lingkungan Universitas Kristen Indonesia.
3. Sebagai salah satu bahan yang digunakan untuk perbandingan bagi peneliti lembaga pendidikan lain.

